

FENOMENA WISUDA PAUD: MOTIF PELAKU PENDIDIKAN DAN RESPONS ORANG TUA DI KOTA MATARAM

Yuyun Ayu Lestari

STIT Palapa Nusantara Lombok NTB

yuyunayulestari21@gmail.com

Abstract

This study was motivated by the limited number of studies on the phenomenon of graduation ceremonies in early childhood education institutions, although this practice has the potential to create economic burdens for families and social pressure. This study aims to analyze various expenses imposed on families as well as the motives of educational actors in implementing early childhood education graduation ceremonies. This study used a qualitative approach with a descriptive case study design. The research participants were parents of students at several early childhood education institutions in Mataram City, West Nusa Tenggara, who were selected using purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews based on semi-structured guidelines, visual documentation, and document study, and were then analyzed using the Miles and Saldaña model, which includes data collection, data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The results showed that the implementation of early childhood education graduation ceremonies created financial burdens and social pressure for families, while also reflecting the motives of educational actors in maintaining this practice. This finding is in line with the principle that efficient and relevant educational financing applies not only to academic activities but also to non-academic activities. The conclusion of this study emphasizes that the problems surrounding the implementation of early childhood education graduation ceremonies require clear policies, both from policymakers and from schools. The implications of this study include a theoretical contribution to strengthening the understanding that education can play a role in social reproduction through cultural, economic, and symbolic aspects, as well as practical implications for early childhood education institutions, parents, policymakers, and society in evaluating the benefits of early childhood education graduation ceremonies more proportionally.

Keywords: Financial Burden; Early Childhood Education Graduation Ceremony; Social Pressure; Motives of Educational Actors; Early Childhood Education

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih terbatasnya studi mengenai fenomena pelaksanaan wisuda pada lembaga PAUD, padahal praktik tersebut berpotensi menimbulkan beban ekonomi keluarga dan tekanan sosial. Penelitian ini bertujuan menganalisis berbagai pengeluaran yang dibebankan kepada keluarga serta motif pelaku pendidikan dalam pelaksanaan wisuda PAUD. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif. Partisipan penelitian adalah orang tua siswa pada beberapa lembaga PAUD di Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat, yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam berbasis pedoman semi-terstruktur, dokumentasi visual, dan studi dokumen, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Saldaña yang mencakup pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan wisuda PAUD menimbulkan beban finansial dan tekanan sosial bagi keluarga, sekaligus merefleksikan adanya motif pelaku pendidikan dalam mempertahankan praktik tersebut. Temuan ini sejalan dengan prinsip bahwa pembiayaan pendidikan yang efisien dan relevan tidak hanya berlaku pada kegiatan akademik, tetapi juga pada kegiatan nonakademik. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa problematika pelaksanaan wisuda PAUD memerlukan kebijakan yang jelas, baik dari pembuat kebijakan maupun dari pihak sekolah. Implikasi penelitian ini mencakup kontribusi teoretis dalam memperkuat pemahaman bahwa pendidikan dapat berperan dalam reproduksi sosial melalui aspek budaya, ekonomi, dan simbolik, serta implikasi praktis bagi lembaga PAUD, orang tua, pembuat kebijakan, dan masyarakat dalam mengevaluasi kebermanfaatan kegiatan wisuda PAUD secara lebih proporsional.

Kata Kunci: Beban Finansial; Wisuda PAUD; Tekanan Sosial; Motif Pelaku Pendidikan; Pendidikan Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya tradisi wisuda di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang saat ini telah berkembang menjadi perayaan resmi berskala besar di berbagai daerah di Indonesia (Masumah, 2023). Perayaan wisuda yang dikenal sangat sakral dan eksklusif dirasakan bagi lulusan perguruan tinggi, sekarang sudah diadopsi secara lebih masif oleh tingkatan dasar PAUD. Anak usia dini yang baru menyelesaikan masa belajar sembari bermain, kemudian langsung dikondisikan untuk mengenakan toga kebesaran, topi dan sebagainya serta mengikuti proses memindahkan tali atau kunci kelulusan sebagaimana dilakukan pada tataran sarjana (Yo, n.d.). Beberapa pemangku yang mengeluarkan surat edaran terkait larangan pelaksanaan wisuda PAUD yaitu Dinas Pendidikan (Disdik) Kota Mataram Provinsi NTB dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (Dikbud) Kabupaten Lombok Timur (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2023). Surat edaran tersebut merupakan tindak lanjut dari surat edaran Sekretaris Jenderal (Sesjen) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) Nomor

14 Tahun 2023 terkait larangan pelaksanaan wisuda karena memberatkan orang tua dan diluar dari ketentuan (Hermawan, 2025).

Fenomena tersebut terlihat ramai dan menjadi seperti kewajiban di NTB, khususnya di Kota Mataram. Sebagai pusat pemerintahan serta ekonomi di Pulau Lombok, kota ini memiliki karakteristik masyarakat perkotaan yang heterogen dengan ketimpangan ekonomi yang bervariasi (NTB, 2026). Baik di sekolah di perkampungan sampai dengan sekolah elit, pelaksanaan wisuda tetap dilakukan dengan versi yang berbeda-beda. Umumnya biaya perpisahan atau pelepasan siswa yang dibebankan kepada orang tua berkisar dari Rp. 150.000 hingga Rp.350.000 per siswa dan bahkan ada yang lebih. Pembiayaan tersebut tidak tanpa alasan, melainkan untuk penyewaan atribut baju toga, pembuatan panggung atau penyewaan tempat (seperti hotel, tempat hiburan, pemandian dan sebagainya), konsumsi, sampai dengan paket dokumentasi foto studio di lokasi acara. Pembiayaan tersebut juga diluar dari souvenir, hadiah atau kenang-kenangan untuk guru dan sebagainya (Muhammad Nasir, 2025).

Nilai tersebut terlihat ringan bagi sebagian orang, tapi bagi orang tua, pengeluaran tersebut bertepatan dengan masa transisi bagi siswa untuk masuk ke jenjang selanjutnya. Bagi kalangan menengah ke bawah seperti kelas pekerja, buruh lepas, dan sektor lain di kota Mataram, penarikan biaya tersebut menjadi perdebatan yang cukup sensitif (Liputan 6, 2023). Karena dihadapkan pada situasi yang sulit yaitu anggaran pokok rumah tangga dengan kewajiban pembayaran pendaftaran, seragam, sepatu, buku dan kebutuhan lain untuk persiapan masuk SD. Hal tersebut lebih mendesak dan sangat penting dalam kelanjutan sekolah anak.

Merespon hal tersebut, peneliti menilai bahwa pelaksanaan wisuda PAUD di Kota Mataram sudah bergeser maknanya. Awalnya menjadi momentum perpisahan sederhana antara guru dan siswa, kemudian menjadi sebuah ruang tekanan sosial yang menjebak. Apalagi bagi orang tua menengah ke bawah, prasejahtera akan menjadi batu sandungan finansial yang nyata. Adanya situasi yang kurang sehat dan dilematis bagi orang tua. Sering kali terpaksa mengorbankan tabungan dan bahkan cara lain seperti meminjam untuk ikut melaksanakan seremonial tersebut, karena takut dan juga juga melindungi psikologis anak mereka jika tidak ikut. Ketidak ikut sertaan akan membuat anak minder, menangis dan sedih serta merasa dikucilkan saat melihat anak lain dihadiri oleh orang tuanya. Apalagi saat penggunaan baju wisuda, akan terasa berbeda jika tidak ikut.

Berdasarkan perspektif ekonomi keluarga, pembiayaan pendidikan harusnya berorientasi pada kebutuhan tumbuh kembang anak yang secara substantif, bukan pada kegiatan seremonial yang bersifat simbolis. Teori pembiayaan pendidikan menegaskan bahwa setiap pengeluaran pendidikan seyogyanya memiliki hubungan langsung pada peningkatan kualitas pembelajaran dan perkembangan siswa (Dewi & Indrayani, 2021). Namun, fenomena berlangsungnya wisuda pada tingkat PAUD yang dilaksanakan semakin mewah dan besar justru mencerminkan bergesernya orientasi terhadap nilai edukatif menuju nilai prestise sosial. Hal ini memperlihatkan bahwa tradisi seperti ini sangat perlu dikaji secara lebih kritis (Nurrohmah et al., 2023). Karena lambat laun akan menciptakan tekanan sosial bagi setiap keluarga yang ekonomi rendah, tapi secara tidak langsung dituntut ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Hal tersebut bukan tanpa alasan, tapi demi menjaga martabat dan harga diri di lingkungan sosialnya (orang tua). Dengan kata lain bahwa praktik-praktik seremonial dalam pendidikan sering menjadi tempat menciptakan ketimpangan sosial yang transparan dan hanya terlihat kegembiraan kolektif semata (Alexander et al., 2023).

Sejumlah penelitian terdahulu sudah pernah mengkaji korelasi antara kondisi ekonomi keluarga dengan partisipasi dalam pendidikan anak usia dini. Hasilnya memperlihatkan bahwa ekonomi keluarga berpengaruh positif terhadap semangat belajar Anak Usia Dini (Alfiyanti Nurkhasyanah, 2025). Selain itu terdapat penelitian lain yang sejenis dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa adanya hubungan yang kuat antara status ekonomi keluarga dan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini (Sukma et al., 2025). Berangkat dari penelitian-penelitian tersebut, peneliti tertarik dengan penelitian ini, karena pada penelitian sebelumnya belum membahas secara khusus terkait beban finansial yang ditimbulkan oleh tradisi atau fenomena seremonial wisuda PAUD. Penelitian terdahulu lebih banyak fokus pada dampak ekonomi terhadap partisipasi dan motivasi belajar anak usia dini. Dari kesenjangan tersebut, muncullah landasan penting dalam penelitian ini untuk mengisi ruang dalam literatur pendidikan anak usia dini di Indonesia (Wance et al., 2024).

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya yang spesifik terhadap wisuda PAUD sebagai fenomena yang independen memperlihatkan beban ekonomi bagi orang tua atau keluarga, serta motif dari sekolah dalam pelaksanaan wisuda PAUD. Aspek yang belum pernah di kaji dalam literatur pendidikan anak usia dini di Indonesia. Secara teoritis, kajian ini mengacu pada tiga dasar teori yaitu teori pembiayaan pendidikan terkait prinsip

efisiensi dan relevansi pengeluaran pendidikan, kemudian teori modal biaya Bourdieu terkait praktis seremonial dapat menjadi mekanisme terbentuknya stratifikasi sosial dan teori stres ekonomi keluarga terkait dengan tekanan finansial dampaknya pada dinamika keluarga dan pengasuhan anak (Nurhalimah, 2024)nur. Teori-teori tersebut secara integratif dapat membentuk kerangka analisis yang komprehensif dalam memahami kompleksitas fenomena wisuda PAUD dari dimensi ekonomi keluarga (Sumual et al., 2025).

Penelitian ini berfokus pada penggalian secara lebih mendalam terkait ragam persepsi, keluhan, kompromi ekonomi, serta motif-motif tersembunyi yang dimiliki orang tua murid serta guru PAUD di Kota Mataram terkait penarikan biaya wisuda tersebut. Secara lebih spesifik, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan berbagai pengeluaran yang dibebankan kepada keluarga dalam pelaksanaan wisuda. Kemudian mengetahui, memahami, serta mendeskripsikan secara objektif bagaimana orang tua dan guru dalam menyikapi fenomena antara tuntutan menjaga gengsi sosial dengan realitas pemenuhan kebutuhan biaya transisi naik ke jenjang sekolah yang lebih tinggi. Berdasarkan tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dan teoritis yang lebih bermakna dalam pengembangan kebijakan pendidikan anak usia dini. Hal tersebut seperti kebijakan yang lebih berkeadilan serta berpihak pada kepentingan tumbuh kembang anak secara menyeluruh.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif. Dipilih karena bertujuan dalam memahami, mengeksplorasi serta menggambarkan secara mendalam fenomena sosial tingkat akar rumput. Terkait dengan pandangan, dilema batin, keluhan yang dirasakan orang tua serta guru dalam tradisi wisuda PAUD (Assyakurrohim et al., 2022). Desain studi kasus deskriptif digunakan untuk melihat realitas secara spesifik, kontekstual serta apa adanya mengenai interaksi sosial serta negosiasi ekonomi yang terjadi di lingkungan lembaga PAUD di wilayah Kota Mataram tanpa adanya rekayasa atau intervensi dari peneliti. Penelitian dilakukan di beberapa PAUD di Kota Mataram Nusa Tenggara Barat (Sugiyono, 2018).

Partisipan dalam penelitian ini adalah orang tua siswa yang anaknya telah mengikuti wisuda PAUD di Lombok, NTB, dan dilakukan selama 1 bulan. Jumlah informan ditetapkan sebanyak 10 orang, dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan

beberapa kriteria yaitu anaknya telah mengikuti wisuda, menanggung biasa wisuda dan bersedia memberikan informasi secara terbuka dan mendalam (Azwar, 2016). Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur, dokumentasi visual maupun studi dokumen. Beberapa orang tua melalui media WhatsApp karena beberapa alasan tidak bisa wawancara secara langsung. Selain itu juga melalui dokumentasi yang dikumpulkan peneliti (Lufri, 2020). Data di analisis menggunakan model analisis Miles dan Saldana yang mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber yaitu membandingkan informasi satu dengan yang lain untuk memastikan konsistensi dan kebenaran data (Hardani dkk, 2020)

HASIL

Berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap orang tua dan pihak sekolah, serta observasi dokumentasi lapangan terkait fenomena wisuda PAUD di Kota Mataram, ditemukan temuan data yaitu sebagai berikut:

1. Realitas pelaksanaan wisuda PAUD dan Beban finansial orang tua

Sebagian besar informan menyatakan bahwa biaya wisuda PAUD memberikan tekanan finansial yang cukup memberatkan dan sebagian lainnya menyebutkan sangat memberatkan. Pelaksanaan wisuda PAUD di beberapa sekolah di Mataram sering kali diselenggarakan dengan menyewa gedung, karena kapasitas sekolah yang minim. Hal tersebut tentunya berimplikasi langsung pada struktur pembiayaan yang harus ditanggung oleh orang tua siswa. Komponen biaya yang paling banyak dikeluhkan oleh orang tua mencakup sewa gedung, sewa toga dan atribut wisuda, kemudian biaya dokumentasi foto dan video, konsumsi sampai dengan dekorasi. Berikut adalah beberapa kutipan wawancara dari orang tua siswa menyatakan:

“biaya wisuda yang dibayarkan lebih besar dari biaya SPP beberapa bulan”. (Ibu R, orang tua siswa) (Siswa, 2026)

“karena kegiatan wisuda sudah diberitahukan dari beberapa bulan, jadi saya sudah menabung dan berhemat karena takut uangnya tidak cukup”. (Ibu O, orang tua siswa)

“selain memikirkan uang wisuda yang lumayan, saya juga harus memikirkan uang untuk masuk persiapan SD yang tidak sedikit. Mulai dari uang pendaftaran, uang masuk awal, SPP, pakaian dan sepatu, alat tulis dan sebagainya”. (Ibu A, orang tua siswa)

Berdasarkan pernyataan para orang tua, menunjukkan bahwa perayaan wisuda pada tingkat PAUD lebih banyak memberatkan. Hal tersebut tidak lain karena orang tua dengan ekonomi menengah ke bawah terbebani dengan pengeluaran diluar dari kewajiban utama seperti SPP ataupun uang kegiatan belajar biasa. Pengeluaran tersebut kemudian akan diikuti dengan persiapan masuk ke tingkat selanjutnya yang nominalnya tidak sedikit. Sehingga pelaksanaan wisuda dengan membayar iuran dirasakan memberatkan pengeluaran orang tua.



Gambar 1. Pelaksanaan Wisuda PAUD di salah satu lembaga di Kota Mataram

Gambar 1 di atas memperlihatkan bahwa salah satu sekolah menggelar acara di tempat wisata yang sudah termasuk biaya Gedung, foto dan videografer, dekorasi dan konsumsi serta sekaligus wahana wisata liburan. Selain itu, hasil wawancara dengan guru maupun orang tua menyebutkan bahwa besar biaya yang dikeluarkan bervariasi dan beragam tujuan uang yang akan digunakan. Beberapa orang tua menyebutkan dalam wawancara:

"Di sekolah anak saya, orang tua diminta untuk membayar 350 untuk anak TK B yang akan lulus dan 250 bagi anak TK A. Jadi tidak hanya TK B yang akan ikut dan datang dalam perayaan, tapi TK A juga. Karena mereka ikut menampilkan hiburan. Jadi wajib membayar dengan jumlah yang lebih sedikit. Uang tersebut sudah termasuk biaya gedung,

karena menyewa gedung tempat wisata. Jadi setelah kegiatan kelulusan, anak-anak langsung mandi kolam, bermain dan liburan bersama keluarganya. Selain itu juga termasuk biaya dekorasi, fotografer, snack dan sebagainya". (Ibu I, orang tua murid)

"Tempat anak saya sekolah membayar 250, itu termasuk foto wisuda, kalung medali, kegiatan lomba dan lainnya. Tidak ada penyewaan gedung, karena menggunakan halaman pondok. Selain itu orang tua murid tidak terbebani karena uang tersebut bisa dipotong dari tabungan anak-anak selama sekolah. Tapi tetap harus memikirkan uang tambahan lain untuk persiapan masuk sekolah dasar" (Ibu Y, orang tua murid)

Dari hasil wawancara tersebut di atas, terlihat bahwa harga yang dikeluarkan orang tua beragam dan bervariasi. Beberapa orang tua lain juga menyebutkan nominal 200, 150, 100 dan lainnya yang bervariasi juga kegiatan yang dilakukan. Nominal tersebut didapat dari beda-beda sekolah dengan kondisi keuangan orang tua menengah ke bawah. Dengan banyaknya nominal, kewajiban membayar, persiapan masuk sekolah dasar. Selain itu, beberapa orang tua akan memiliki tuntutan dalam membayar mandiri riasan bagi anak perempuan, menyediakan buket, kado atau kenang-kenangan untuk guru dan lain sebagainya. Hal tersebut juga menambah pengeluaran orang tua.

2. Tekanan Sosial sebagai faktor pendorong partisipasi

Seluruh informan menyatakan tetap mengikuti wisuda walaupun merasa terbebani secara finansial. Faktor yang paling dominan yang mendorong keikutsertaan orang tua Adalah tekanan sosial dan kekhawatiran terhadap penilaian lingkungan sekitar. Partisipan mengungkapkan adanya rasa sungkan jika tidak mengikuti perayaan wisuda karena orang tua lain ikut berpartisipasi. Beberapa informan menyebutkan:

"saat tidak ikut, akan disebut tidak sayang anak, jadi mau tidak mau ikut" (Ibu M, orang tua murid)

"sudah terlanjur dikenal orang tua solid, jadi harus ikut" (Ibu T, orang tua murid)

"banyak orang tua menengah ke atas yang akan mengeluarkan kata-kata menyindir. Bisa secara langsung, group Whatsapp, maupun sosial media. Apalagi jika tempat tinggalnya berdekatan, akan disebut dan disebar ke orang lain". (Ibu H, orang tua murid)

"Tahun sebelumnya sudah pernah dilakukan, jadi para orang tua memutuskan untuk mengadakan perpisahan atau wisuda. Sekolah lain juga merayakan karena sebagai bukti anak sudah melaksanakan tahap PAUD." (Ibu D, orang tua murid)

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa keputusan orang tua dalam berpartisipasi lebih banyak di dorong oleh norma sosial dari pada keinginan yang berasal dari diri sendiri. Pengalaman pada tahun-tahun sebelumnya atau bahkan dari lembaga lain membuat orangtua berlomba-lomba untuk melaksanakan kegiatan wisuda serta menjadi suatu keharusan sebagai tradisi yang umum dan wajib dilakukan orang tua. Sekolah maupun orangtua perlu menyelenggarakannya agar tidak berbeda dari lembaga lain maupun tingkat sebelumnya.

3. Perspektif Sekolah, tuntutan orang tua dan persaingan dengan Lembaga

Dari sudut pandang pihak sekolah, yaitu guru maupun kepala sekolah, pelaksanaan seremonial wisuda dengan atribut toga tidak sepenuhnya direncanakan dan merupakan kemauan Lembaga. Pihak sekolah mengklaim bahwa Sebagian besar acara tersebut sebagai permintaan orang tua siswa sekaligus sebagai bentuk eksistensi di Tengah persaingan antarlembaga PAUD di Kota Mataram. Kutipan wawancara dari guru maupun kepala sekolah PAUD:

“Kami sebenarnya serba salah, saat kami ingin menyederhanakan acara, para orang tua akan berkomentar kalau kegiatannya terlalu biasa dan tidak meninggalkan kenang-kenangan yang berharga bagi anak. Selain itu, penyelenggaraan wisuda yang meriah akan meninggalkan jejak digital jika di posting di sosial media, sehingga menarik minat orang tua lain untuk mendaftarkan anaknya di sekolah ini”

“Beberapa orang tua menengah ke atas yang memberikan saran dan masukan serta bahkan sudah memberikan list kegiatan, tempat dan sebagainya. Mereka sudah sepakat untuk membuat acara yang meriah, karena menurut mereka acara yang dilakukan sekali dalam seumur hidup anak. Momentum wisuda tingkat sekolah paling bawah. Jadi kami sebagai guru manut aja. Terkait uang juga mereka sudah mengatur, perkiraan dan telah mengkonfirmasi juga dari sekolah”

“tapi beberapa orang tua dari kalangan menengah ke bawah juga tidak bisa berbuat banyak. Keputusan sudah dibuat dan mereka hanya bisa mengikuti saja. Kebutuhan ekonomi yang banyak, persiapan anak masuk SD dan harus mengeluarkan biaya wisuda. Sekolah tidak bisa membuat perbedaan iuran, semua rata membayar dengan nominal yang sama”



Gambar 2. Dokumentasi Pelaksanaan Wisuda PAUD

Dari hasil wawancara tersebut, guru tidak sepenuhnya pembuat keputusan dan rencana, serta bukan sepenuhnya inisiatif sekolah. Melainkan dipengaruhi oleh tuntutan dan harapan orang tua. Para guru PAUD menyampaikan bahwa sudah berupaya menyederhanakan acara, tapi selalu mendapat respon negatif. Orang tua banyak yang menginginkan kegiatan khusus yang memiliki kesan dan kenangan bagi anak. Oleh sebab itu orang tua ikut serta membuat rancangan serta keperluan lain sampai dengan iuran. Jadi dari perspektif guru ataupun sekolah menunjukkan bahwa pelaksanaan wisuda PAUD merupakan hasil negosiasi antara pihak sekolah dengan orang tua. Sekolah cenderung menyesuaikan diri dengan ekspektasi orang tua serta tetap menjaga kepuasan serta citra lembaga tanpa melupakan beberapa orang tua yang juga mengeluhkan pembiayaan pelaksanaan wisuda.

4. Harapan terhadap penyederhanaan wisuda PAUD

Seluruh informan sepakat bahwa wisuda PAUD sebaiknya tetap dilanjutkan, namun dengan format atau kegiatan yang lebih sederhana dan tidak memberatkan. Orang tua menginginkan perayaan yang tetap berkesan bagi siswa tanpa harus mengeluarkan biaya yang besar. Beberapa informan mengatakan:

“kegiatan wisuda cukup menampilkan beberapa persembahan dari anak. Lalu pembagian hasil belajar dan kenang-kenangan. Tidak perlu sewa gedung mewah dan beli atau sewa baju toga yang mahal”. (Ibu A, orang tua murid)

“Kegiatan cukup di dalam aula atau halaman sekolah dengan menggunakan baju adat. Anak menampilkan kegiatan sederhana yang sudah disediakan. Guru bisa membuat pameran hasil karya anak maupun dokumentasi kegiatan selama pembelajaran” (Ibu R, orang tua murid)

Dari beberapa orang tua berharap bahwa pelaksanaan wisuda harus tetap dilaksanakan, tapi dalam bentuk lebih sederhana. Mulai dari tempat, kostum, konsumsi dan sebagainya. Kegiatan tersebut dapat juga menjadi tempat apresiasi bagi anak sebelum meninggalkan sekolah untuk menuju tingkat yang lebih tinggi. Pelaksanaan tidak harus mewah, menyesuaikan dengan tingkat perkembangan anak, kebersamaan, kehadiran orang tua untuk mendampingi anak, menjadi tempat penghargaan hasil karya anak selama sekolah dan sebagainya. Jadi narasumber tidak menolak adanya pelaksanaan wisuda, tapi bisa di kemas menjadi lebih sederhana dan proporsional sesuai dengan karakteristik pendidikan anak usia dini.

PEMBAHASAN

Hasil dan temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa masih banyak dinamika sosial maupun ekonomi dalam pelaksanaan wisuda pada jenjang PAUD. Kesenjangan antara kemauan dan kemampuan ekonomi orang tua dengan tuntutan perayaan kelulusan PAUD. Secara umum, wisuda merupakan kegiatan seremonial yang sakral dan penuh makna serta dilakukan di akhir perkuliahan sebagai bentuk penghargaan, penghormatan, dedikasi, usaha serta pencapaian seseorang atau kelompok setelah menyelesaikan pembelajaran, studi atau perkuliahan akademik (Umar, 2022). Selain itu, wisuda identik dengan pendidikan tinggi atau dalam ranah kampus. Berkembangnya zaman, pelaksanaan wisuda bahkan sudah merambah sampai jenjang paling dasar yaitu PAUD. Pelaksanaan yang dilakukan juga sebagian mengikuti proses di perguruan tinggi. Seperti menggunakan baju toga, topi toga, pembayaran dan penyewaan gedung, konsumsi, fotografer dan videografer profesional dan sebagainya (Nurrohmah et al., 2023).

Beban finansial yang dirasakan oleh orang tua menunjukkan bahwa penyelenggaraan wisuda bagi anak usia dini seringkali memerlukan biaya yang tidak sedikit. Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya. Partisipasi orang tua juga tidak selalu dari keinginan dan kemauan pribadi, tapi juga tekanan sosial yang ada di masyarakat. Karena sudah dianggap umum untuk dilaksanakan, jadi orang tua harus tetap ikut serta sebagai

proses akhir anaknya. Norma maupun ekspektasi sosial yang tumbuh dan berkembang di masyarakat menjadikan pelaksanaan wisuda tidak sepenuhnya dari sukarela dan murni dari keinginan orang tua.

Berdasarkan teori, pembiayaan dalam pelaksanaan wisuda PAUD apakah sudah efisien dan relevan. Efisien maksudnya bahwa pembiayaan yang dikeluarkan bisa lebih optimal dan dengan biaya yang diminimalisir. Sedangkan relevan, apakah biaya yang dikeluarkan mendukung tujuan dari pendidikan anak usia dini. Mulai dari penyewaan gedung, baju toga, souvenir, dokumentasi, konsumsi dan sebagainya. Banyak orang tua dengan ekonomi menengah kebawah kesulitan dengan pembiayaan tersebut. Berbeda dengan lembaga yang sudah menginformasikan dari awal bahwa akan ada pelaksanaan wisuda dengan jumlah sekian. Sehingga diadakan tabungan bagi anak. Saat pelaksanaan wisuda, biaya yang akan dikeluarkan bisa langsung di potong dari tabungan. Tapi dilain sisi, beberapa orang tua menabung dengan tujuan akan digunakan sebagai persiapan memasuki sekolah dasar. Seremonial yang dilaksanakan lebih kepada acara simbolik tanpa ada kontribusi langsung pada proses belajar (Haryanti et al., 2024).

Teori lain juga menjelaskan yaitu teori Conspicuous Consumption, konsumsi gengsi dari Thorstein Veblen (Bakti et al., 2020). Wisuda PAUD dengan segala keperluannya tidak lagi dilihat dari selesainya masa sekolah, tapi proses tersebut sudah berganti fungsi menjadi suatu produk konsumsi dalam menunjukkan status pemenuhan gengsi, baik di lingkungan sesama orang tua ataupun dengan sekolah lain di Kota Mataram. Selain itu, PAUD di Kota Mataram juga menghadapi iklim kompetisi pendidikan yang tinggi. Setiap sekolah sedang membangun pamor sekolahnya di setiap acara dan kegiatan termasuk wisuda tersebut. Sekolah juga memandang seremonial wisuda sebagai tempat membangun branding lembaga dalam menjamin keberlanjutan operasional sekolah pada tahun ajaran selanjutnya (Asrulla et al., 2024).

Perayaan wisuda juga menjadi tempat stratifikasi sosial, dimana orang tua atau wali murid mengusulkan perayaan dengan tidak memperhatikan kebutuhan maupun ekonomi orang tua lain. Sehingga menjadi tempat kesenjangan sosial antar keluarga (Khoironi & Sudrajat, 2023). Saat orang tua dengan ekonomi menengah ke atas membuat rancangan perayaan wisuda dengan memilih tempat, kostum, biaya yang dikeluarkan sampai dengan konsumsi yang akan digunakan tanpa melihat maupun membahas terlebih dahulu bersama dengan orang tua dengan ekonomi menengah ke bawah. Hasilnya, orang tua tidak memiliki

pilihan lain untuk mengikuti acara tersebut dengan berbagai usaha yang bisa dilakukan, seperti meminjam terlebih dahulu. Hal tersebut terlihat dari tekanan sosial yang dialami oleh orang tua. Adanya kritik, pengucilan sampai dengan sindiran.

Tekanan tersebut terkait dengan stress ekonomi dalam keluarga yang akan berpengaruh dan sangat berdampak pada pola pengasuhan anak (Nabillah, 2024). Kewajiban pengeluaran tersebut bagi beberapa keluarga sangat kecil, tapi bagi sebagian akan merasa terbebani. Hal tersebut menjadi beban ekonomi yang akan mengakibatkan banyak masalah. Keluarga akan berdampak dan tentunya akan mengorbankan kebutuhan-kebutuhan lain untuk menutupi hal tersebut. Dampak lain juga akan berpengaruh dalam perselisihan dalam rumah tangga, kualitas pengasuhan menurun karena keluarga atau orangtua akan fokus pada tekanan atau beban ekonomi serta adanya perasaan pengucilan atau tidak nyaman dalam interaksi dengan orang lain karena tidak bisa mengikuti pelaksanaan wisuda tersebut (Hikamudin et al., 2023).

Penelitian ini memperkuat penelitian yang telah dilakukan, menyebutkan bahwa pelaksanaan wisuda di PAUD terjebak pada sebuah formalitas dan mengabaikan kesiapan psikologis pada transisi anak ke jenjang selanjutnya (Nasution et al., 2024). Kegiatan yang dibuat harus memperhatikan psikologis anak. Hasil penelitian di Kota Mataram menunjukkan pembeda bahwa faktor budaya kebersamaan dan ketakutan terhadap sangsi sosial lebih berpengaruh pada orang tua dibanding dengan kepentingan pribadi orang tua

Implikasi temuan ini tentunya bersifat teoritis maupun praktis. Berdasarkan teoritis, penelitian ini menegaskan bahwa efisiensi dan relevansi tidak hanya berlaku dalam akademik tapi juga dalam non akademik seperti pelaksanaan wisuda. Selain itu penelitian ini memperkuat konsep bahwa pendidikan berperan dalam reproduksi sosial melalui budaya, ekonomi dan simbolik (Patrio Tandianga, 2022). Serta memperkaya kajian tentang tekanan ekonomi tidak hanya mempengaruhi kebutuhan dasar tapi juga partisipasi dalam kegiatan pendidikan. Selain itu, simbol akademik perguruan tinggi juga telah berkurang nilai kesakralannya baik dari tradisi, simbol sampai dengan praktiknya.

Kemudian secara praktisnya, bagi lembaga, tentunya perlu mengkaji lagi lebih jauh pelaksanaan wisuda agar lebih edukatif, sederhana dan tidak membebani siapapun termasuk orang tua. Bagi orang tua, pemahaman bahwa kegiatan yang dilakukan tidak harus terbilang mewah, tapi melihat kondisi berbagai pihak, serta tidak melakukan tekanan sosial pada orang lain. Bagi pembuat kebijakan agar lebih ketat dan melakukan evaluasi kembali dalam

mengeluarkan kebijakan yang tepat. Bagi masyarakat tentunya dapat mengurangi kompetensi sosial yang mempengaruhi sosial antar warga atau antar individu.

Penelitian ini tentunya memiliki banyak keterbatasan yang harus terus diperbaiki. Mulai dari keterbatasan data. Banyak sekolah yang tidak bisa diteliti atau digeneralisasi dengan baik. Lebih banyak melakukannya secara tertutup. Kemudian keterbatasan teori, informan, maupun hal lain yang perlu di kaji lebih jauh lagi, intinya bahwa penelitian ini memiliki kebaruan yang mendalam terhadap kemajuan penelitian selanjutnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini membahas terkait fenomena pelaksanaan wisuda pada jenjang PAUD. Kegiatan seremonial tersebut tidak hanya berupa kegiatan simbolik tapi juga memiliki problematika terutama dalam beban finansial dan tekanan sosial yang diharapkan dapat lebih disederhanakan kembali. Selain itu juga adanya motif guru atau sekolah dalam pelaksanaan wisuda PAUD. Hasilnya menunjukkan 1) realita pelaksanaan wisuda mempengaruhi beban ekonomi yang dirasakan oleh orang tua, 2) adanya tekanan sosial sebagai faktor pendorong partisipasi orang tua, 3) perspektif sekolah, tuntutan orang tua dan persaingan dengan lembaga lain, serta 4) harapan terhadap penyederhanaan wisuda PAUD. Penelitian ini berkontribusi dalam memperluas kajian pembiayaan pendidikan fokusnya menyoroti pelaksanaan wisuda PAUD serta memperkuat teori terkait hubungan dan pengaruh pembiayaan dalam stratifikasi sosial serta dampak dari ekonomi keluarga terhadap pengeluaran dalam pendidikan. Selain itu rekomendasi pada penelitian selanjutnya dengan menggunakan kuantitatif agar dapat mengukur secara lebih akurat dari dampak pelaksanaan wisuda terhadap beban ekonomi keluarga. Serat menambah informan, bisa dengan guru, masyarakat, pembuat kebijakan, maupun bagi psikologis orang tua dan anak

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, L., Citra, D. E., & Saepudin. (2023). Pengaruh Stratifikasi Sosial Orang Tua terhadap Prestasi Akademik Siswa. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 6(2), 510–514. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v6i2.6783>
- Asrulla, A., Mukhtar, Anwar, K., & My, M. (2024). Membangun Competitive Advantage Sekolah dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi. *Journal Genta Mulia*, 15(2), 1–10. <https://ejournal.uncm.ac.id/index.php/gm/article/view/1137>

- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Azwar, S. (2016). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Bakti, I. S., Anismar, & Amin, K. (2020). Pamer Kemewahan: Kajian Teori Konsumsi Thorstein Veblen. *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)*, 14(1), 81–98. <https://doi.org/10.24815/jsu.v14i1.18109>
- Dewi, P. Y. A., & Indrayani, L. (2021). Persepsi Orang Tua Siswa terhadap Biaya Pendidikan. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 9(1), 69–78. <https://doi.org/10.23887/ekuitas.v9i1.27034>
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Pustaka Ilmu.
- Haryanti, I., Muniarty, P., Arlin, W., Ananta, A., & Molita. (2024). Edukasi Menanamkan Gemar Menabung kepada Anak Sekolah Dasar. *Masyarakat: Jurnal Pengabdian*, 1(2), 220–224. <https://doi.org/10.58740/m-jp.v1i2.296>
- Hermawan, T. (2025, May 7). *Cegah Beban Biaya dan Risiko, Dikbud Lombok Timur Larang Wisuda untuk Jenjang PAUD hingga SMP*. Tribun Lombok. <https://lombok.tribunnews.com/2025/05/07/cegah-beban-biaya-dan-risiko-dikbud-lombok-timur-larang-wisuda-untuk-jenjang-paud-hingga-smp>
- Hikamudin, E., Bisri, H., & Wahid, R. (2023). Analisis Kondisi Status Sosial Ekonomi Keluarga dalam Menunjang Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan Anak. *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 79–87. <https://doi.org/10.56146/edusifa.v7i1.39>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024, June 24). *Wisuda Sekolah Bukan Kewajiban & Tidak Boleh Memberatkan Orang Tua Murid*. Balai Besar Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Jawa Timur. <https://bbpmpjatim.kemendikdasmen.go.id/main/wisuda-sekolah-bukan-kewajiban-tidak-boleh-memberatkan-orang-tua-murid/>
- Khoironi, M. F., & Sudrajat, A. (2023). Budaya Stratifikasi Sosial terhadap Kesenjangan Ekonomi Keluarga dan Kualitas Pendidikan pada Anak. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 9(1), 25–34. <https://doi.org/10.23887/jiis.v9i1.55663>
- Liputan6.com. (2023, June 18). *Belum Ada Aturan Resmi dari Kemendikbudristek, Disdik Mataram Siapkan Edaran Melarang Wisuda PAUD sampai SMP*. <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/5322509/belum-ada-aturan-resmi-dari-kemendikbudristek-disdik-mataram-siapkan-edaran-melarang-wisuda-paud-sampai-smp>
- Lufri, D. (2020). *Metodologi Pembelajaran: Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran* (Edisi pertama). CV IRDH.
- Masumah. (2023). *Apakah Dilarang? Menjawab Pro Kontra Fenomena Wisuda PAUD, Kemendikbud Ristek Keluarkan SE No. 14 Tahun 2023*. Quena. <https://www.quena.id/trending/6659285804/apakah-dilarang-menjawab-pro-kontra-fenomena-wisuda-paud-kemendikbud-ristek-keluarkan-se-no14-tahun-2023>

- Nabillah, J. L. (2023). Pengaruh Status Ekonomi dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Motivasi Akademik Siswa (Study Literature Review). *Jurnal Greenation Sosial dan Politik*, 1(4). <https://doi.org/10.38035/jgsp.v1i4.195>
- Nasir, M. (2025, May 9). *Pemkot Mataram Larang Keras Wisuda Anak TK-SMP, Bakal Kena Sanksi!* IDN Times NTB. <https://ntb.idntimes.com/news/ntb/pemkot-mataram-larang-keras-wisuda-anak-tk-smp-bakal-kena-sanksi-00-ldn3d-5hjylx>
- Nasution, F., Ningsih, K. P., Nasution, T. M. S., & Dewi, D. K. (2023). Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(1), 117–126. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i1.2490>
- Nurhalimah, S. (2019). Konsep dan Jenis Biaya Pendidikan. *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1). <https://doi.org/10.18592/moe.v5i1.5240>
- Nurkhasyanah, A. (2025). Analisis Kondisi Ekomomi Orang Tua terhadap Pemenuhan Kebutuhan Anak dalam Perkembangan Anak. *JOECES: Journal of Early Childhood Education Studies*, 5(1), 116–131. <https://doi.org/10.54180/joeces.v5i1.508>
- Nurrohmah, N., Tarigan, A. K. F., & Masitoh, I. (2023). Membangun Budaya Wisuda di TK Miftahul Falah: Peran Guru dan Orang Tua dalam Memperkuat Nilai-Nilai Budaya dan Kepribadian Anak-Anak. *Syi'ar: Jurnal Ilmu Komunikasi Penyuluhan dan Bimbingan Masyarakat Islam*, 6(1), 29–37. <https://doi.org/10.37567/syiar.v6i1.2209>
- Suara NTB. (2026, April 25). *Ketimpangan Ekonomi Masih Jadi Catatan, Kinerja Pembangunan Kota Mataram 2025 Dinilai Positif*. <https://suarantb.com/2026/04/25/ketimpangan-ekonomi-masih-jadi-catatan-kinerja-pembangunan-kota-mataram-2025-dinilai-positif/>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukma, R. D., Radjani, P., Aryanti, B. D., & Asiyah. (2025). Dampak Status Ekonomi Keluarga terhadap Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Kelurahan Anggut Atas Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 2123–2131. <https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/juperan/article/view/1643>
- Sumual, S. D. M., Supit, M. C. T., Matindas, A. F., & Bagensa, C. (2025). Teori dan Konsep Pembiayaan Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 9(5). <https://sejurnal.com/pub/index.php/jim/article/view/3069>
- Tandiangga, P., & Allolayu, A. (2022). Institusi Pendidikan sebagai Sarana Reproduksi Budaya dan Sosial. *Research and Development Journal of Education*, 8(2). <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i2.15861>
- Umar, Z. A. (2022). Wisuda Online di Universitas Hasanuddin: Respon, Makna, dan Perayaan. *Emik: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(2), 171–189. <https://doi.org/10.46918/emik.v5i2.1543>
- Wance, H., Abas, A., & Tuharea, J. (2024). Pengaruh Pendapatan Orang Tua terhadap Kemampuan Membayar Biaya Pendidikan Anak di Dusun Waitomu. *JAHE: Jurnal Akuntansi Hukum dan Edukasi*, 1(2). <https://doi.org/10.57235/jahe.v1i2.3691>
- Yo, A. (n.d.). *Wisuda Siswa TK dan SD Berpakaian Toga, Perlukah?* Kompasiana. Retrieved June 22, 2026, from <https://www.kompasiana.com/juanasaf/62b69273cfc22e041f1ee5c2/wisuda-siswa-tk-dan-sd-berpakaian-toga-perlukah>